

Pendidikan Islam Bani Umayyah I: Jejak Awal Institusi dan Intelektual Muslim

Choirun Niswah¹, Juwita Maharani¹, Athira Khoirun Nisyah^{1*}, Diah Ayu Ningrum¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding author : Athira Khoirun Nisyah

Article History:

Received : 23-06-2025

Accepted : 28-06-2026

Keywords: Bani Umayyah;
Pendidikan Islam; Kemajuan

ABSTRAK

Periode pemerintahan Dinasti Umayyah (661–750 M) merupakan fase penting dalam sejarah Islam, tidak hanya dalam aspek politik dan ekspansi wilayah, tetapi juga dalam perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sebagai dinasti Islam pertama, Umayyah menjadi pelopor dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih terstruktur dibandingkan masa sebelumnya. Pendidikan tidak lagi bersifat terbatas pada pengajaran agama secara informal, tetapi mulai melembaga dan berkembang seiring dengan perluasan wilayah serta interaksi dengan peradaban asing. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah sebagai fondasi awal institusi dan tradisi intelektual dalam dunia Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa ini berkembang pesat, ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga seperti kuttab, masjid, dan perpustakaan. Materi pelajaran tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, dan fikih, tetapi juga ilmu umum seperti kedokteran, matematika, dan filsafat. Dukungan dari para khalifah terhadap gerakan penerjemahan karya-karya asing turut memperkaya khazanah keilmuan Islam.

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan politik dan sosial umat Islam pada masa-masa awal pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Salah satu fase penting dalam perkembangan tersebut adalah masa pemerintahan Dinasti Umayyah, dinasti Islam pertama yang tercatat secara resmi dalam sejarah Islam. Dinasti ini berkuasa sejak tahun 661 hingga 750 M dengan pusat pemerintahan di Damaskus, Suriah. Nama "Umayyah" sendiri diambil dari tokoh penting Bani Umayyah, yakni Umayyah bin Abdi Syam bin Abdi Manaf, yang berasal dari suku Quraisy, sebagaimana halnya Nabi Muhammad SAW.

Kebangkitan Dinasti Umayyah berawal dari dinamika politik yang terjadi setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa itu, Muawiyah bin Abi Sufyan, yang menjabat sebagai gubernur Syam, menolak pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Penolakan ini berujung pada konflik besar yang dikenal sebagai Perang Shiffin pada tahun 657 M. Dalam pertempuran tersebut, ketika pasukan Ali hampir mencapai kemenangan, pihak Muawiyah mengangkat mushaf Al-Qur'an sebagai simbol ajakan damai. Ali menyetujui upaya arbitrase (tahkim), namun hasilnya justru memecah belah internal pendukungnya dan menjadi awal kemunculan kelompok Khawarij. Situasi ini membuka jalan bagi Muawiyah untuk secara

de facto mengambil alih kepemimpinan, dan pada akhirnya membentuk kekuasaan dinasti yang bersifat monarki hereditas, berbeda dari sistem khilafah sebelumnya yang bersifat syura.

Dalam konteks pemerintahan Dinasti Umayyah, perkembangan peradaban Islam mengalami kemajuan yang signifikan, termasuk dalam bidang pendidikan. Tidak hanya terjadi perluasan wilayah kekuasaan Islam hingga ke wilayah-wilayah seperti Afrika Utara, Andalusia, dan Asia Tengah, tetapi juga berkembang berbagai institusi sosial dan intelektual yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan sistem pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi hanya berlangsung di masjid atau rumah-rumah pribadi, tetapi mulai terinstitusionalisasi dalam bentuk istana sebagai pusat ilmu, perpustakaan, badiah (tempat tinggal para ulama dan cendekiawan), serta bimaristan (rumah sakit yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan kedokteran).

Materi pendidikan pun mengalami diversifikasi. Selain pengajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai pilar utama, mulai berkembang studi tentang bahasa Arab, logika, filsafat, astronomi, kedokteran, matematika, dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Transformasi ini menandai pergeseran pendidikan dari yang bersifat tradisional dan informal menjadi lebih sistematis dan multidisipliner. Dinasti Umayyah menjadi pionir dalam mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu rasional, sehingga menjadi tonggak awal terbentuknya peradaban ilmiah Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara historis jejak awal perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah, baik dari sisi institusi maupun perkembangan intelektualnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi awal Bani Umayyah terhadap pembangunan pendidikan dan warisan intelektual dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan studi literatur sebagai teknik utamanya. Studi literatur dilakukan sebagai bentuk analisis yang relevan dengan apa yang jadi fokus penelitian. Pengambilan fakta dilakukan melalui studi dokumen, yaitu untuk menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, catatan, dan karya ilmiah yang sejalan dengan Institusi pendidikan Islam pada era pemerintahan Dinasti Umayyah. Melihat lalu memilih data dilakukan untuk menerapkan teknik analisis isi, yang melibatkan beberapa tahapan seperti seleksi, perbandingan, penggabungan, dan penyaringan berbagai definisi agar mendapat apa yang di inginkan dan relevan dengan apa yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pada era Bani Umayyah, pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan signifikan dengan pola pendidikan yang desentralisasi dan tidak terpusat pada satu pusat saja. Pendidikan tidak hanya fokus pada Al-Quran dan bahasa Arab, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu lain seperti sastra, sejarah, dan geografi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebar di sejumlah kota penting. Sejumlah kota penting seperti ibu kota Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, serta wilayah-wilayah lainnya.

Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani umayyah

Pada era pemerintahan Dinasti Umayyah, pendidikan Islam mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan ini erat kaitannya dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam yang diikuti oleh para ulama dan guru agama yang turut serta bersama pasukan Islam. Pada masa

ini, sistem pendidikan bersifat desentralistik, dengan pusat-pusat keilmuan yang tersebar di berbagai kota Kota-kota besar yang menjadi pusat keilmuan pada masa itu antara lain Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, dan Cordova. Selain itu, terdapat juga wilayah-wilayah penting lainnya seperti Basrah dan Kufah di Irak, Damaskus dan Palestina yang termasuk kawasan Syam, serta Fustat yang berada di wilayah Mesir. Pemerintahan Dinasti Umayyah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap perkembangan pendidikan. Mereka mendukung kemajuan ilmu pengetahuan lewat jalur sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dukungan tersebut bertujuan agar terus mendorong para ilmuwan, ulama, dan seniman agar terus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sekaligus melahirkan generasi baru yang berkompeten di bidangnya.

Berbagai bidang ilmu mengalami kemajuan pesat pada masa pemerintahan Bani Umayyah, antara lain disiplin keilmuan agama seperti Al-Qur'an, Hads, Fiqh terus meluas secara signifikan. Kodifikasi Hadis mulai timbul saat pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, yang menandai fase penting dalam penyebaran dan pengembangan Hadis. Kemajuan ilmu fiqh mencapai puncaknya pada periode Bani Umayyah II di Andalusia, yang menjadi dasar lahirnya 4 mazhab besar dalam Islam, yaitu: Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanafi, Mazhab Hambali.

1. Ilmu Sejarah dan Geografis: Pengetahuan dalam bidang sejarah dan geografi mulai diperluas, mencakup kajian tentang peristiwa-peristiwa penting yang membentuk perkembangan masyarakat dan wilayah Islam.
2. Ilmu Bahasa Arab: Kajian kebahasaan, terutama tata bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf, mendapat perhatian khusus. Ilmu ini dikembangkan untuk menjaga keaslian dan kejelasan pemahaman terhadap teks-teks keislaman.
3. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Asing: Filsafat yang diadopsi dari peradaban lain mulai dikaji, meliputi logika (mantik), astronomi, matematika, ilmu alam, serta filsafat pemikiran. Disiplin ini membuka jalan bagi pengaruh ilmu dari bangsa Yunani dan Persia ke dalam dunia Islam.
4. Ilmu Kedokteran, Kimia, dan Astrologi: Di bidang medis, metode pengobatan awal yang meniru praktik Rasulullah SAW, seperti bekam, mulai dikembangkan secara ilmiah. Ilmu kedokteran Arab kemudian mengadopsi pengetahuan dari Yunani dan Persia. Salah satu dokter terkemuka masa Umayyah adalah al-Harits ibn Kaladah dari Thaif, yang belajar ilmu kedokteran di Persia dan dikenal sebagai dokter Muslim pertama.
5. Seni Rupa: Seni lukis dan dekorasi mengalami kemajuan besar, ditandai dengan berkembangnya gaya "Arabesque" seni hias khas Arab yang memanfaatkan motif tumbuhan dan pola geometris. Seni rupa Islam merupakan hasil perpaduan berbagai budaya dan gaya. Contoh penting adalah lukisan enamel raja di tempat peristirahatan al-Walid I di wilayah Transyordania, termasuk Raja Roderik dari bangsa Visigoth di Spanyol (Qayshar) dan Raja Najasyi. Lukisan-lukisan ini menggambarkan simbol-simbol keagungan, pemikiran filosofis, sejarah, dan sastra (Hitti, hlm. 339).
6. Seni Musik: Seni musik mulai berkembang pada masa Khalifah Yazid, yang dikenal sebagai pencipta lagu dan penggagas masuknya musik ke dalam lingkungan istana Damaskus. Ia juga mengadakan festival sebagai bagian dari perayaan resmi. Yazid II melanjutkan misi ini dan memperluas jangkauan musik dan puisi kepada masyarakat melalui para seniman seperti Hababah dan Salamah. Khalifah seperti Hisyam (724–743) dan al-Walid (705–715)

turut mengundang musisi dan penyanyi ke istana. Perkembangan musik ini kemudian dijadikan bahan kritik oleh Bani Abbasiyah, yang menggambarkan Dinasti Umayyah sebagai pemerintahan yang kehilangan nilai moral (Hitti, hlm. 347–348).

Sistem Pemerintahan Pendidikan yang Diterapkan Pada Dinasti Umayyah

Telah diakui secara luas sebagai masa pemerintahan Dinasti Umayyah sebagai periode yang ditandai dengan ekspansi militer yang agresif. Prioritas utama pemerintahan pada masa itu adalah melakukan penaklukan dan memperluas kekuasaan, meneruskan kembali agenda ekspansi yang sempat terhenti setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin. Dalam kurun waktu sekitar sembilan puluh tahun, wilayah kekuasaan Islam meluas hingga mencakup sebagian besar wilayah dunia: mulai dari sebagian Spanyol, seluruh Afrika Utara, Jazirah Arab, Suriah, Palestina, sebagian besar Anatolia, Irak, Persia, hingga ke wilayah Asia Tengah seperti Afghanistan, India, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan.

Pada masa ini, struktur sosial, politik, ekonomi, serta teknologi yang berkembang dalam peradaban Umayyah sudah tergolong maju untuk zamannya. Dinasti Umayyah mengalami masa keemasan saat berada di dalam Abd al-Malik beserta anaknya yang juga menjadi khalifah, al-Walid. suatu pencapaian yang menonjol pada periode ini adalah kemajuan pada bidang keilmuan. Tak terduga yakni ilmuwan dan akademisi dari kalangan Umayyah menduduki peranan bagus di bagian proses penyebaran serta alih keilmu kepengetahuan di Daerah Eropa dan zona teritorial yang berdekatan (Sholihah, 2019).

Buat mendorong kemajuan intelektual, aparaturnya pada masa itu memberikan perhatian besar kepada kalangan cendekiawan, ilmuwan, penulis, dan seniman. Salah satu tujuan utamanya adalah memastikan para pelajar dapat menekuni studi keislaman tanpa harus terbebani oleh masalah ekonomi keluarga (Irfani, 2023).

Di era tersebut, beragam cabang ilmu pengetahuan mulai berkembang, mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Dalam ranah keagamaan, pengajaran keagamaan menunjukkan kemajuan yang berarti. Upaya kodifikasi Hadis secara terstruktur berawal di era pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, salah satu khalifah yang dikenal bijak, menjadi pelopor upaya ini, yang terus mengalami perkembangan setelah masa kepemimpinannya. Pada Daerah yang kini dikenal sebagai Spanyol bagian selatan, di bawah kepemimpinan Dinasti Umayyah II, ilmu hukum Islam mencapai perkembangan yang pesat, yang kemudian melahirkan empat mazhab utama dalam Islam: Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali.

Ilmu sejarah dan Ilmu al-Jughrafiya ini mengalami perkembangan, salah satunya melalui karya-karya pencatatan penting peristiwa oleh sejarawan seperti Ubaid bin Syariyah, tokoh dari kalangan Al-Jurhum. Dalam bidang huruf Arab, kajian tata bahasa seperti nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu linguistik lainnya menunjukkan kemajuan pesat. Selain itu, pengaruh filsafat dan ilmu-ilmu asing mulai tampak, mencakup bidang seperti kimia, astronomi, matematika, aritmetika, serta kedokteran.

Di ranah kesehatan, perawatan kuno seperti bekam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW jadi awal pengembangan ilmu medis. Seiring waktu, pengaruh dari peradaban Yunani dan Persia turut memperkaya khazanah medis dalam dunia Islam, termasuk ilmu kimia dan astrologi yang erat kaitannya dengan praktik kesehatan.

Dinasti Umayyah dikenal pula sebagai periode dengan ekspansi militer yang intensif. Fokus utama pemerintahannya adalah memperluas wilayah kekuasaan, melanjutkan kembali ekspansi yang sempat terhenti setelah masa Khulafaur Rasyidin. Dalam waktu sekitar sembilan

dekade, wilayah kekuasaan Islam meluas secara dramatis—meliputi sebagian besar wilayah dunia, mulai dari sebagian Spanyol, seluruh Afrika Utara, Jazirah Arab, Syam (Suriah dan Palestina), sebagian besar Anatolia, hingga Irak, Persia, dan kawasan Asia Tengah seperti Afghanistan, India, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan.

Pada masa ini, struktur sosial, politik, ekonomi, serta teknologi yang berkembang dalam peradaban Umayyah sudah tergolong maju untuk zamannya. Dinasti Umayyah mencapai kejayaannya pada pemerintahan Abd al-Malik dan putranya, Walid bin Abd al-Malik. Pencapaian terdepan di masa itu yaitu kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Tak pernah disangka bahwasanya para ilmuwan dan intelektual dari lingkungan Dinasti Umayyah memainkan peran penting dalam proses transfer dan Penyebarluasan pengetahuan ke kawasan Eropa dan daerah di sekitarnya (Sholihah, 2019).

Buat mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan, ilmu kekuasaan pada masa itu memberikan perhatian yang signifikan di kalangan cendekiawan. Dukungan tersebut bertujuan agar para pelajar dapat mendalami studi keislaman dengan maksimal tanpa terbebani oleh persoalan ekonomi keluarga (Irfani, 2023).

Selama periode ini, Beragam cabang keilmuan menunjukkan kemajuan yang pesat. Khususnya dalam ranah keagamaan, pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan fikih mengalami kemajuan pesat. Proses pencatatan hadis secara terstruktur mulai dilakukan di era kepemimpinan Umar ibn Abd al-Aziz dan mengalami perkembangan lebih lanjut pada periode-periode sesudahnya. Di Andalusia, di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah II, ilmu hukum Islam berkembang pesat dan berkontribusi pada munculnya empat mazhab utama dalam Islam: Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali.

Ilmu sejarah dan Ilmu al-Jughrafiya juga menunjukkan pertumbuhan yang berarti, tercermin dari karya-karya sejarawan seperti Ubaid bin Syariyah Al-Jurhumi yang mendokumentasikan berbagai peristiwa penting. Dalam ranah kebahasaan, ilmu tata bahasa Arab seperti nahwu, saraf, dan cabang linguistik lainnya berkembang pesat. Di samping itu, pemikiran filsafat serta beragam ilmu pengetahuan dari luar tradisi Islam—seperti kimia, astronomi, matematika, aritmetika, dan kedokteran—mulai dikenalkan dan dipelajari secara mendalam oleh masyarakat Muslim.

Di bidang kedokteran, praktik pengobatan tradisional seperti bekam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad menjadi dasar pengembangan ilmu medis. Dalam perkembangannya, dunia kedokteran Islam banyak mengadopsi pengetahuan dari peradaban Yunani dan Persia, yang turut memperkaya warisan keilmuan Islam dalam bidang kesehatan, termasuk dalam ilmu kimia dan astrologi.

Pola Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Di era pemerintahan Umayyah, sistem pendidikan keagamaan muslim semakin terlihat kemajuannya lebih pesat, khususnya dalam aspek metode pengajaran, meskipun struktur dasarnya masih mengacu pada pola yang telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad dan ar-Rasyidin. Mulai era ini, perkembangan Islam telah menjadi kekuatan besar yang menjangkau tiga benua meliputi wilayah Eropa, Afrika, dan di daerah-daerah Asia. dan bahasa Arab menjadi bahasa resmi administrasi negara.

Kemajuan pendidikan Islam di era Umayyah terlihat lebih nyata dari pada periode sebelumnya. Salah satu tandanya adalah meningkatnya kegiatan ilmiah di masjid-masjid, serta tumbuhnya lembaga pendidikan seperti *Khuttab* (sekolah dasar) dan *Majelis Sastra* (forum

pembelajaran sastra dan ilmu). Maka dari itu, institusi pendidikan di era saat ini terdiri dari berbagai bentuk, di antaranya adalah:

1. Khuttab

Khuttab, yang juga disebut sebagai Maktab, yang awalnya kata *kataba* artinya "menulis", sehingga Khuttab dapat diartikan sebagai tempat pembelajaran menulis. Di lembaga ini, anak-anak dididik untuk bisa baca dan tulis, wajib belajar untuk hafal Al-Qur'an, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Mahmud Yunus, 1981: 39).

Metode pembelajaran di Khuttab tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga mencakup kemampuan menulis, tata bahasa Arab, dan keterampilan menyalin teks. Para guru memberikan perhatian yang proporsional antara materi keislaman dan pelajaran lainnya. Al-Qur'an menjadi bahan ajar utama dalam latihan membaca, dan ayat-ayat tertentu dijadikan sebagai contoh tulisan. Selain itu, siswa juga mendapatkan pembelajaran tentang kisah para Nabi, hadis, serta pokok-pokok ajaran agama Islam (Zuhairini, 1992: 47).

Dalam catatan sejarah pendidikan Islam, terdapat dua bentuk utama Khuttab yang dikenal pada masa awal perkembangannya:

a. Khuttab sebagai pendidikan dasar umum

Jenis ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan tingkat awal yang menekankan pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis (Samsul Nizar, 2005: 7).

b. Khuttab sebagai pendidikan dasar keagamaan

Jenis kedua berperan sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan pengajaran ajaran-ajaran pokok Islam (Nizar, 2005: 8). Lembaga ini terbuka untuk semua anak tanpa memandang status sosial, baik dari kalangan kaya maupun miskin. Para guru mendidik semua murid secara adil tanpa perlakuan diskriminatif. Bahkan, seorang anak berlatar belakang kurang mampu sering kali mendapatkan bantuan dalam bentuk makanan dan pakaian gratis. Hak pendidikan juga diberikan setara kepada anak perempuan sebagaimana anak laki-laki (Al-Abrasi, 1993: 15).

Kendati demikian, sebagian keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih memilih mendidik anak-anak mereka secara privat dengan mendatangkan guru pribadi. Salah satu contohnya adalah Hajjad ibn Yusuf pernah dipercaya sebagai pendidik pribadi bagi anak Sulaiman Nasuh, salah satu tokoh penting pemerintahan pada masa itu.

Selain Khuttab, masjid juga memainkan peran penting sebagai pusat pembelajaran. Masjid-masjid tersebar di berbagai wilayah kekuasaan Islam dan menjadi tempat berkumpulnya para penuntut ilmu. Masjidil an-Nabawi di Madaniah serta Masjidil Haram di Makkah jadi pusat pendidikan utama yang menarik murid-murid dari berbagai penjuru dunia Islam. Di wera kekuasaan Khalifah Walid ibn Abdul Malik (707–714 Masehi), pendidikan Islam mengalami kemajuan besar. Salah satu tonggaknyanya adalah pembangunan institusi pendidikan besar yang memiliki struktur menyerupai universitas, seperti Masjid Zaitunah di Tunisia, yang terkenal Pendidikan tingginya dan universitas tertua di dunia (Langgulung, 1980: 19).

Pada masa Dinasti Umayyah, pendidikan yang diselenggarakan di masjid dibagi ke dalam dua jenjang: menengah dan lanjutan. Jenjang menengah biasanya diampu oleh guru

biasa, sementara jenjang lanjutan diajarkan oleh ulama besar yang memiliki kedalaman ilmu, sebagaimana terjadi pada era Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (Fahmi, t.t.: 47).

2. Masjid

Setelah menyelesaikan pembelajaran dasar di Khuttab, semua anak memulai pendidikan mereka untuk jenjang lebih tinggi dari sebelumnya yang diselenggarakan sekolah islam zaman dahulu (masjid). Masjid pada masa itu berfungsi sebagai pusat pendidikan yang terbuka bagi siapa saja yang memiliki kapasitas untuk mengajar dan membagikan ilmunya kepada para pencari ilmu. Di era pemerintahan Bani Umayyah, masjid berperan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah hingga tinggi setelah Khuttab. Materi pelajaran selanjutnya yaitu Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan fikih, serta mencakup pula sastra, puisi, tata bahasa Arab, matematika, and astronomi (Al-Abrasi, 1993: 56).

Suatu kontribusi penting Bani Umayyah terhadap kemajuan pengetahuan adalah mengubah masjid menjadi tempat pembelajaran. Masjid tidak hanya digunakan untuk pembelajaran agama, tetapi juga menjadi tempat bagi perkembangan puisi, sejarah, diskusi teologis, serta perdebatan politik. Pemerintahan Umayyah sangat memperhatikan pengembangan tata bahasa Arab, dokumentasi syair Arab, serta pertumbuhan genre semi-prosa dalam bidang syariah dan penulisan ilmiah (Salabi, 1972: 72).

Inisiatif penting lainnya pada masa ini adalah penerjemahan berbagai ilmu dari bahasa asing di terjemah ke bahasa Arab. Seseorang penting seperti Khalid ibn Yazid memelopori usaha ini dengan memerintahkan para sarjana Yunani dan Qibti untuk menerjemahkan teks-teks tentang ilmu kimia, kedokteran, dan astronomi ke dalam bahasa Arab, sebagai bentuk pemanfaatan keahlian mereka (Salabi, 1972).

Dalam hal metode pengajaran, baik di Khuttab maupun di masjid tingkat menengah, pembelajaran dilakukan secara individual antara guru dan murid. Namun, pada tingkat yang lebih tinggi, proses belajar dilakukan dalam bentuk halaqah—sebuah lingkaran belajar di mana seorang guru mengajar sekelompok pelajar secara bersamaan.

3. Majelis Sastra

Majelis sastra adalah ruang diskusi khusus yang disediakan para khalifah, dirancang dan didekorasi megah dan nyaman di pandang, serta hanya untuk kalangan terpelajar seperti para sastrawan dan ulama terkemuka. Menurut Al-Abrasy, majelis ini memiliki tata krama yang harus dipatuhi oleh setiap peserta. Siapa pun yang hadir di saat khalifah berada di dalamnya wajib berpakaian rapi, bersih, dan sopan. Mereka harus duduk dengan tenang di tempat yang layak, dilarang tertawa keras, meludah, membuang ingus, atau berbicara kecuali diminta. Nada bicara harus rendah dan sopan, serta harus memberikan kesempatan kepada pembicara untuk menyampaikan pemikirannya dengan baik, tanpa menyela atau menggunakan kata-kata kasar (Al-Abrasi, 1993: 6). Balai-balai pertemuan seperti ini menjadi wadah untuk mendiskusikan dan memperdebatkan berbagai persoalan penting, baik dalam bidang sastra, agama, maupun filsafat. Hal ini sejalan dengan nasihat Abdul Malik ibn Harman kepada pendidik putranya, yang menekankan pentingnya mendidik anak untuk berkata jujur di samping mempelajari Al-Qur'an, serta menjauhkan mereka dari lingkungan buruk dan pengaruh negatif, termasuk dari para pelayan atau orang kasar yang dapat merusak akhlak. Ia juga menekankan pentingnya adab, termasuk cara berbicara, makan, dan minum yang sopan. Bila anak melakukan kesalahan, teguran harus dilakukan secara tertutup

agar martabatnya tetap terjaga di hadapan orang lain (Salabi, 1972: 49). Majelis sastra juga berfungsi sebagai pusat diskusi dan pembahasan berbagai isu penting. Meskipun pada masa Bani Umayyah perhatian pemerintah banyak tersita oleh urusan ekspansi wilayah dan penanganan pemberontakan dalam negeri, tetap muncul sejumlah ilmuwan penting dalam berbagai bidang. Tokoh seperti Abd al-Malik bin Juraij dikenal karena kontribusinya dalam bidang sejarah, peperangan, syair, serta penulisan (*kitabah*) sebagaimana dijelaskan oleh Langgulung (1980, hal. 18–19). Selain itu, keilmuan menafsirkan mempunyai kedudukan yang lebih pada masa ini. Hal ini disebabkan oleh meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke luar Arab yang menyebabkan lemahnya apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab, serta tingginya jumlah muallaf dari berbagai latar belakang. Situasi ini memicu terjadinya penyimpangan dalam pemahaman bahasa dan arti dari Qur'an, yang terkadang dipakai buat kepentingan kelompok tertentu. Salah satu penyebabnya yaitu masuknya kisah-kisah *Israiliyyat* ke dalam tafsir Al-Qur'an. Abd Malik ibn Juraid al-Maki juga dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan ilmu tafsir. Di samping itu, ilmu hadis juga mendapat perhatian serius dan berkembang seiring dengan pengaruh para ulama pada masa tersebut.

Pentingnya periwayatan hadis terletak pada aspek pertanggungjawabannya, baik dari sisi keilmuan maupun moral. Meskipun kodifikasi hadis belum sepenuhnya tercapai, semangat pencarian dan pengumpulan hadis sudah mulai tumbuh sebelum tahap formal pembukuan dimulai. Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, yang menjabat selama 2 tahun antara 717 hingga 720 M, lalu menginstruksikan melalui surat ke Abu Bakar ibn Amir bin Ham dan sejumlah tokoh lainnya agar mereka mencatat dan menghimpun hadis-hadis. Meski demikian, hingga masa pemerintahannya berakhir, instruksi tersebut belum sepenuhnya terlaksana, upaya tersebut belum terlaksana sepenuhnya. Meskipun demikian, pemerintahannya memberikan kontribusi penting dengan mendorong lahirnya metode pendidikan alternatif, yaitu metode *rihlah*, di mana para ulama melakukan perjalanan untuk mencari hadis dari berbagai sumber yang terpercaya.

Dalam bidang fikih, dua pendekatan utama muncul, yaitu kelompok *ahl al-ra'y* dan *ahl al-hadith*. Rombongan ke satu membesarkan fiqh menggunakan metode analog dan qiyas, walaupun kelompok ke 2 lebih menekankan ke dasar-dasar landasan tekstual dan Enggan mengeluarkan fatwa jikalau tidak dapat dasar yang pas dari Al-Qur'an maupun hadis. Ilmu fikih menunjukkan perkembangan signifikan pada periode ini, dibuktikan dengan munculnya para mujtahid besar. Di akhir masa Dinasti Umayyah, dua pendiri mazhab fikih besar telah lahir, Abu Hanifah merupakan salah satu tokoh ulama besar yang muncul dari wilayah Irak, sedangkan Imam Malk bin Ans berasal dari Madaniah. Adapun Imam Syafi'i bersama Ahmad bin Hanbal muncul pada periode setelahnya. muncul pada periode selanjutnya, yakni di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah (Chalil, 1989: 23). Di bidang sastra Arab, terutama puisi, bentuk pujian sangat populer. Salah satu contohnya adalah syair yang berbunyi: “anda itu pengendali kuda terbaik, anda itu manusia paling dermawan di muka bumi ini.” Dalam hal pendidikan, Bani Umayyah menekankan pentingnya fungsi ilmiah masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan tingkat tinggi di kalangan masyarakat Muslim. Dengan pendekatan ini, masjid menjadi tempat diajarkannya berbagai ilmu seperti sastra, puisi, dan cabang keilmuan lainnya. Rentang waktu dari awal abad kedua sampai penghujung abad ketiga dalam penanggalan Hijriah dikenal sebagai masa keemasan pendidikan berbasis masjid. Dibandingkan dengan periode Khulafaur Rasyidin, sistem

pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah menunjukkan kemiripan dalam hal-hal pokok, meskipun terdapat perbedaan dari sisi kemajuan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, perhatian terhadap pendidikan masih terbatas, dan peran pemerintah dalam pengelolaan pendidikan sangat minim. Pendidikan umumnya berlangsung atas prakarsa para cendekiawan yang memiliki pemahaman yang luas dan mendalam, tanpa adanya peraturan resmi dari negara.

Secara umum, konteks kependidikan keIslam waktu itu berkembang dengan alami, karna situasi politik dan kepentingan kelompok tertentu turut memengaruhi arah perkembangan pendidikan. Meskipun demikian, di era khalifah Umayyah muncul gerakan penerjemahan keilmuan dari bahasa asing menjadi bahasa Arab. Upaya ini diarahkan pada pengembangan ilmu-ilmu terapan, seperti kimia, ilmu kedokteran, tata kelola administrasi, serta bidang arsitektur. Penerjemahan ini biasanya dilakukan oleh individu-individu tertentu atas inisiatif pribadi, bukan sebagai program negara yang terlembagakan Franz Rosenthal menyebut bahwa tokoh yang mula-mula menginisiasi aktivitas penerjemahan tersebut adalah Khalid bin Yazid, keturunan langsung dari Muawiyah (Suwedi, 2004: 16).

Tokoh - Tokoh Pendidikan Pada Masa Bani Umayyah

Masa era pemerintahan Bani Umayyah, peran tokoh-tokoh pendidikan didominasi oleh Tokoh-tokoh ulama yang menguasai berbagai cabang keilmuan seperti tafsir, keilmuan hadis dan fikih mengalami perkembangan pesat, disertai kemunculan para ahli dalam bidang bahasa serta sastra Arab. Dalam bidang tafsir, sejumlah ulama tabi'in yang berpengaruh antara lain Mujahid, 'Athak bin Abu Rabah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda', dan Qatadah. Di era tersebut, tafsir Al-Qur'an semakin meluas, salah satunya karena pengaruh masuknya unsur-unsur Israiliyyat dan Nasraniyyat, yang dipicu oleh meningkatnya jumlah penganut non muslim yang memeluk Islam. Beberapa mualaf yang berperan menyebarkan kisah-kisah tersebut tak lain adalah Ka'bul Ahbr, Wahab bin Munabih, Abdulah bin Salm, dan Ibn Juraij.

Dalam bidang hadiss, Al-Qur'an masih menjadi bacaan utama umat Islam, sementara hadis belum dihimpun dalam bentuk kitab seperti yang dikenal sekarang. Hadis pada masa itu disampaikan secara lisan dan dihafalkan dari guru kepada murid. Walau sebagian sahabat dan pelajar mencatat hadis dalam catatan pribadi, sistem kodifikasi formal belum terbentuk. Beberapa sahabat Nabi yang dikenal sebagai periwayat hadis dalam jumlah besar yaitu Abu Hurairh dengan 5.374 hadis, Aisyah dengan 2.210 hadis, Abdulah bin Umr yang juga mentafsir 2.210 hadis, Abdullah bin Abbas serta Jabir bin Abdullah masing-masing dengan 1.500 hadis, dan Ans bin Malk yang diriwayatkan 2.210 hadis.

Dalam bidang fikih, sejumlah ulama tabi'in yang memiliki pengaruh besar di zaman pemerintahan Bani Umayyah antara lain adalah Syuraih bin Al-Harts, 'Alqamh bin Qais, Masrq Al-Ajda', dan Al-Aswd bin Yazd. Setelah mereka, muncul generasi murid seperti Ibrahim An-Naka'i (wafat 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil As-Sy'bi (wafat 104 H). Salah satu tokoh penting berikutnya adalah Hammad bin Abu Sulaiman (wafat 120 H), yang dikenal sebagai guru dari Imam Abu Hanifah, pendiri salah satu mazhab fikih terbesar dalam Islam.

Di bidang bahasa dan sastra, muncul tokoh besar seperti Sibawaih, penulis *Al-Kitab*, karya penting yang menjadi rujukan utama dalam ilmu tata bahasa Arab. Minat terhadap syair-syair masa Jahiliyah pun kembali meningkat, yang turut mendorong kemajuan dalam kesusastraan Arab. Pada masa ini, muncul sejumlah penyair terkenal yang berperan penting dalam perkembangan sastra Arab, di antaranya Umr bin Abu Rab'ah (wafat 719), Jaml al-Uzri

(wafat 701), dan Qays bin Mulawh (wafat 699) yang masyhur melalui kisah "Laila Majnn." Selanjutnya ada juga tokoh tokoh lain seperti Al-Farazdq (wafat 732), Jarir (wafat 792), dan Al-Akhtl (wafat 710) yang turut mewarnai dunia kepenyairan saat itu. Meskipun perhatian utama kekhalifahan Umayyah terfokus pada ekspansi wilayah dan pembangunan infrastruktur, perkembangan intelektual tetap berlangsung. Bidang keagamaan, sejarah, dan filsafat menunjukkan kemajuan berarti. Tokoh-tokoh penting di bidang keagamaan seperti Hasn al-Bsri, Ibnu Syihb Az-Zuhri, dan Wasil bin 'Ata muncul dalam periode saat ini. Aktivitas keilmuan saat itu terkonsentrasi di kota-kota utama seperti Kufah dan Basrah di Irak.

Salah satu tokoh penting pada era kekuasaan keturunan Umayyah adalah Khald bin Yazd bin Mu'awiyh (w. 79 H / 709 M). Ia memiliki reputasi sebagai pemikir cerdas, ahli pidato, sekaligus penyair berbakat. Khalid dikenal sebagai tokoh awal yang memprakarsai penerjemahan karya-karya ilmiah melalui bahasa luar menjadi bahasa Arab, terutama dalam disiplin keilmuan seperti astronomi, pengobatan, kimia.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah mengalami perkembangan pesat yang menjadi fondasi penting bagi kemajuan peradaban Islam. Pemerintahan Umayyah memanfaatkan pendidikan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam sekaligus sebagai alat penguat legitimasi kekuasaan. Sistem pendidikan yang semula bersifat informal mulai berkembang menjadi lebih terstruktur dengan munculnya lembaga-lembaga seperti *kuttab* dan madrasah, serta meluasnya pusat-pusat ilmu di berbagai kota besar seperti Damaskus, Kufah, dan Cordova.

Kurikulum pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, dan fikih, tetapi juga mencakup bidang umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan seni. Perkembangan ini didorong oleh interaksi dengan peradaban luar seperti Yunani dan Persia melalui gerakan penerjemahan karya ilmiah ke dalam bahasa Arab.

Meskipun akses pendidikan masih terbatas pada kelompok tertentu seperti kaum elit dan laki-laki, perhatian penguasa terhadap para ilmuwan dan pelajar menunjukkan komitmen besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, masa Dinasti Umayyah dapat dipandang sebagai tonggak awal institusionalisasi pendidikan Islam dan tumbuhnya tradisi intelektual yang kelak berkontribusi besar pada kemajuan peradaban Islam dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul, Aziz. (2015). *Umar bin Abdul Aziz: Sosok Khalifah Bijak dan Hidup Sederhana*. Solo: Tiga Serangkai.
- [2] Alvianta, Fatimah, E. (2014). *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Umar bin Khattab*. Surakarta: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [3] Ardilas, Danni. (2018). *Nilai-Nilai Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perannya dalam Dunia Pendidikan Modern*. Lampung: Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan.
- [4] Arifin. (2011). *Telaah Teoretis dan Praktis Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Ash-Shallabi, A. M. (2017). *Umar bin Abdul Aziz: Tokoh Reformis dalam Sejarah Bani Umayyah*. Edisi ke-3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- [6] Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dengan Panduan Tajwid dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- [7] Enung, Fatimah. (2010). *Psikologi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- [8] Jalaluddin. (2016). *Struktur dan Mekanisme Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Menanamkan Kebaikan dan Kecerdasan pada Anak*. Bandung: Nusamedia.
- [10] Mahfud, Agus. (2012). *Gagasan-Gagasan Gus Dur dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- [11] Majid, Abdul & Andayani, D. (2013). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Maslikhah. (2009). *Ensiklopedi Keilmuan dalam Pendidikan Islam*. Salatiga: Penerbit STAIN Salatiga.
- [13] Minarti, Sri. (2013). *Filsafat serta Implementasi Pendidikan Islam dalam Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Amzah.
- [14] Mudzakkir, Ali. (2012). *Fundamental Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2, Universitas Wahid Hasyim.
- [15] Muh, Jabir. (2007). Perjalanan Sejarah Kekhalifahan Umayyah di Syam: Dari Awal Pembentukan hingga Masa Keemasan dan Kemunduran. *Jurnal Hunafa*, 4(3), hlm. 273.
- [16] Muhammad, Fadillah & Khorida, L. M. (2016). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [17] Putra, H., Daulay. (2014). *Pemikiran Filsafat dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- [18] Rosihon, Anwar. (2010). *Tasawuf dan Moralitas Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- [19] Sayid, Al-Ahli, A. A. (2009). *Umar bin Abdul Aziz: Figur Pemimpin Zuhud dan Simbol Keadilan*. Jakarta: Samara Publishing.
- [20] Sutarjo, Adisusilo. (2012). *Strategi Penguatan Nilai Karakter dengan Pendekatan Konstruktivistik dan VCT*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [21] Suwandi, Endraswara. (2003). *Metode Penelitian untuk Analisis Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [22] Ulfah, Fajarini. (2014). Peran Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 1(2), hlm. 128.
- [23] Yatimah, Abdullah. (2007). *Tinjauan Etika dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- [24] Zaenul, A., Fitr. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Etika dan Nilai di Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [25] Zainal, Arifin. (2014). *Pendekatan Baru dalam Metodologi Riset Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [26] Zakiah, Darajat, dan tim penulis. (2016). *Pendidikan Islam: Landasan Teoretis dan Penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.